

PERGESERAN PERAN DAN POSISI ULAMA PADA MASYARAKAT MELAYU DI TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT

Fatimah Zuhrah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fatimahzuhrah@yahoo.com

Abstract

The role of ulama or religious teachers are fully controled to internalize the values of Islam into Langkat societies. The role of ulama in Langkat in the past was very large and influenced compared with the present time. The shift position and the role of the ulama now is increasingly complex related to the change and the development of the society.

In its popularity and development, ulama now not only rules in religious affair but also has a role offered to the public affair related to the religious agenda of social change. Ulama now contributed in all issues interpretated to religion and public affair, such as teacher on religious references, give concrete evidence agenda of social change and cultural, economic guidance, and guide the behavior of religious people and even involvement in politics in society.

Keywords: *Role, Position, Ulama, Indonesia Society*

Abstrak

Peran ulama atau guru agama dikendalikan sepenuhnya untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat Langkat. Peran Ulama di Langkat dimasa lalu sangatlah besar dan berpengaruh, dibandingkan dengan saat ini. Pergeseran posisi dan peran ulama sekarang semakin kompleks terkait dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Dalam perkembangannya saat ini ulama tidak hanya berperan dalam hal keagamaan melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpertasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial dan budaya masyarakat, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat dan bahkan keterlibatan dalam percaturan politik di masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Posisi, Ulama, Masyarakat Melayu

A. PENDAHULUAN

Posisi dan peran ulama di Tanjung Pura merupakan posisi yang kuat dan sangat berpengaruh pada masa kerajaan Langkat. Pihak kesultanan Langkat menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Dalam penerapan syariat Islam, kesultanan Langkat memiliki ulama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan permasalahan hukum Islam. Dalam perkembangannya di Langkat, ulama-ulama di bagi dalam lima generasi. Yakni generasi pertama masa kerajaan Langkat (tahun 1909-1912), generasi kedua masa kemerdekaan (tahun 1945), generasi ketiga (tahun 1970-an), generasi keempat (tahun 1980-an), generasi kelima (tahun 2000-an).¹

Kebiasaan para sultan Langkat untuk memiliki dan menambah guru-guru agama pada kerajaannya telah menjadi bagian dari administrasi kerajaan sehingga mentradisi bagi para sultan di Langkat.² Mendukung hal tersebut, sultan-sultan di Langkat membangun fasilitas-fasilitas peribadatan, masjid-masjid seperti masjid Azizi di Tanjung Pura, serta beberapa madrasah yang dibangun untuk pendidikan rohani rakyat. Gaji-gaji guru dan pegawai (nazir) masjid, demikian juga pemeliharaan gedung-gedung semuanya ditanggung oleh pihak kerajaan.

Peran ulama dan guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam adat masyarakat Melayu di Langkat. Sebagian dari adat-adat Melayu diatur oleh pihak kesultanan, diantaranya: mengaji al-Qur'an, tepian mandi, syair dan hikayat, hiburan dan kesenian, pakaian dalam pergaulan, mengirik padi, dan mendirikan rumah. Misalnya dalam mengaji al-Qur'an, setiap orang tua yang mempunyai anak wajib mengajari anaknya membaca Qur'an sampai tamat (khatam). Jika orang tua mempunyai anak batas usia masuk mengaji, harus membawa anaknya kepada seorang guru mengaji sambil membawa pulut

1 Lebih lanjut lihat di Akmaluddin Syahputra (editor), *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik*, (Bandung, Cita Pustaka Media Perintis), 2012.

2 Tengkoeh Hasjim, *Toean Sjeih Abdoel Wahab: Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat*, (Medan: H.Mij.Indische Drukkerij, tt), h.7.

setalam, beras secupak, minyak lampu sebotol dan sepotong rotan. Begitu juga dengan urusan mandi dan mencuci di sungai yang disebut tepian mandi. Peraturan yang berlaku adalah bahwa para wanita mandi di daerah hulu, sedangkan pihak laki-laki mandi di daerah hilir, hal ini diatur agar kaum wanita khususnya para gadis tidak bertemu dengan pihak laki-laki ketika hendak mandi dan lain sebagainya.³

Peran ulama di Langkat pada masa itu sangat besar dan berpengaruh bila dibandingkan dengan masa sekarang. Posisi dan peran ulama saat ini mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Masalah pergeseran posisi dan peranan ulama itu semakin kompleks dikaitkan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat ditambah dengan banyaknya masyarakat mengalami krisis moral, krisis multidimensional, krisis politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi 'ulama' dewasa ini semakin berat dan kompleks. Sementara itu berkurangnya "sosok" ulama secara kuantitas dan kualitas menambah kompleks masalah keagamaan di masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas artikel ini membahas: *Pergeseran Posisi dan Peran Ulama Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura*.

Uraian dalam artikel ini fokus pada persoalan: Bagaimana posisi dan peran ulama pada masyarakat? Dan bagaimana sikap ulama dalam merespon pergeseran posisi dan perannya pada masyarakat?

B. PENDEKATAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEP

a. Ulama dan Karakteristiknya

Ulama atau tokoh agama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik bersifat *kawaniyah* (fenomena alam), maupun bersifat *qur'aniyyah* yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran

³ Abdul Kadir Ahmadi, *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*, Tanjung Pura-Langkat, 1992, h.12.

Allah, takwa, tunduk dan takut. Sebagaimana terdapat dalam Ali Imran:190

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka (Ali Imran:190-191)

Berdasarkan ayat di atas predikat ulama bukanlah monopoli para ahli tafsir, ahli hadis, ahli tasawuf dan sebagainya yang biasa disebut ulama ad-diniyah, tetapi juga diberikan juga kepada ahli astrologi, botani, biologi, fisika dan dan lainnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam semesta (al-kauniyah). Karena pada dasarnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Semua ilmu berguna untuk memantapkan iman, meningkatkan amal ibadah serta mencapai kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ulama yang diidealkan al-Quran bukanlah sekedar citra manusia yang memiliki ilmu dan rasionalitas (intelektual), tetapi sekaligus manusia moral dan memiliki kepekaan jiwa (intelegensis). Sehingga dapat dikatakan bahwa ulama bukan sekedar orang berilmu, melainkan harus disertai sikap *istislam* (menyerah, takut dan tunduk kepada Allah) dan menyadari bahwa Allah adalah zat yang berkuasa atas segala sesuatu.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa para sarjana dalam berbagai disiplin ilmu baik ilmu aqidah, syariah, akhlak maupun ilmu sosial dan alam dapat disebut ulama asalkan mereka beriman, takut dan tunduk kepada Allah (Muslim), dan ini berbeda dengan mereka yang mengerti ilmu-ilmu keislaman namun mereka tidak muslim (baca: orientalis).

Sebagai pewaris nabi, ulama mengemban beberapa fungsi antara lain, sebagai berikut: (1) *Tabligh*, yaitu menyampaikan

pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman. (2) *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan. (3) *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil. (4). *Uswatun Hasanah*, yaitu menjadi teladan yang baik dalam pengamalan agama.⁴

Ulama adalah orang yang paling takut kepada-NYA. Ulama memiliki rasa takut kepada Allah karena paham dan mengenal tentang asma (nama), sifat, perbuatan, dan kekuasaan Allah.

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (Al-Faathir:28).

Hasan Bashri berkata "orang alim ialah yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dengan kegaiban-Nya, yang mencintai apa yang dicintai-Nya, dan yang zuhud terhadap perkara yang dimurkai-Nya. Maka ulama lebih takut kepada Allah daripada takut kepada manusia; ulama lebih cinta dan ridho kepada ridho Allah daripada cinta dan ridho kepada manusia. *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungaisungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Al-Bayyinah:08).*

Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT, semakin takut ia kepada-NYA dalam arti akan selalu berbuat sesuai perintah-NYA dan menghindari dari yang dilarang-NYA, bahkan menghindari dari hal-hal yang meragukan (*subuhat*) bahkan menghindari hal-hal yang halal namun berpotensi menurunkan atau merusak pengabdianya kepada Allah SWT.

⁴ Mimbar Ulama, *Para Ulama Adalah Pewaris Nabi*, (Jakarta: Suara Majelis Ulama Indonesia), 1999, h. 34.

Kesolehan seorang ulama dapat dilihat dari: (a) Kegemarannya menuntut ilmu (kebenaran) yang hakiki dan ilmiah. (b) Kokoh dalam menjaga kehormatan ilmunya dan yang diyakininya. (c) Tidak sombong dan angkuh. (d) Tahu mana yang benar dan yang batil, mana yang sunah, mana yang makruh dan yang mubah. (e) Mengamalkan apa yang diketahuinya (ilmunya) dalam kata dan perbuatan dan semangat mengajarkan ilmunya dengan hikmah dan cara yang baik. (f) Menghidupkan *tausiyah* untuk amar ma'ruf nahi munkar. (g) Merasa dirinya kurang (*tawadhu'*) sehingga tak henti menuntut ilmu dan memohon tambahan ilmu. (h) Bersikap *zuhud* terhadap dunia. (i) Paling takut kepada Allah baik dalam kesendiriannya maupun dalam keramaian.

Ukuran keulamaan yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang tokoh ditentukan oleh bidang keilmuannya, pemikiran, gerakan dan kegiatan serta lingkup komunikasi dan sosialnya. Ketokohan seorang ulama dapat juga ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat.

Untuk mengukur ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digeluti hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas tingkah laku dan moralnya.

Kedua, karya-karya monumental. Karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya ataupun masa sesudahnya.

Ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat baik dalam bentuk pikiran. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan, keteladanan hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.⁵

5 Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*,..h. 11.

b. Posisi dan Peran Ulama Tinjauan Sosio-Historis

Sebutan Ulama merupakan suatu *achieved status* yang diusahakan oleh seseorang melalui proses yang panjang. Status tersebut diperoleh tidak hanya karena penguasaan ilmu-ilmu Agama Islam tetapi juga karena penerapan ajaran-ajaran agama Islam dalam sikap dan perilaku keseharian. Selain itu, bahkan yang terpenting adalah bahwa status ulama itu dilegitimasi oleh pengakuan masyarakat atas penguasaan ilmu-ilmu Agama Islam dan keshalihan religius yang bersangkutan. Dalam perkembangan masyarakat Indonesia, ulama dikategorikan sebagai elit tradisional yang telah dan sedang memainkan peranan penting dan strategis.

Secara historis-sosiologis, ulama di Indonesia telah memainkan berbagai peranan; politik, social kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan tentu saja yang terpenting, keagamaan.

Pada masa kesultanan, para ulama memainkan peranan penting dan bahkan menentukan dalam pemerintahan, selain bidang keagamaan. Penguasa baru (sultan) biasanya sangat mengandalkan legitimasi dari ulama yang menobatkan sultan tersebut sebagai penguasa baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam bidang keagamaan.

Ulama kemudian ditarik masuk ke dalam sistem administrasi pemerintah dengan tugas dan tanggungjawab mengurus lembaga keagamaan yang dikenal dengan istilah *kepenghuluan*. Sementara sebagian ulama tetap menjalankan tugas-tugas keagamaan dan pendidikan kepada masyarakat secara independen. Dengan demikian, dari segi fungsinya ulama di Indonesia telah terbagi kepada dua kategori, yakni ulama bebas dan ulama birokrat atau ulama penghulu. Ulama bebas menggeluti jalur akidah dan tasawuf yang pengejawantahannya berbentuk *al-da'wah wa al-tarbiyah* yakni dakwah dan pendidikan, sedang ulama penghulu bergerak pada jalur ilmu fiqh yang manifestasinya berbentuk *al-tasyri' wa al-qadha* yakni tata hukum perundangan dan peradilan.

Ulama bebas secara umum berperan dalam bidang dakwah dan pendidikan sedang ulama penghulu atau ulama pejabat secara menonjol berperan dalam bidang pelaksanaan hukum Islam. keduanya bersifat saling melengkapi dalam penyebaran Islam.⁶

Ulama bebas memiliki tugas utama sebagai guru, pengajar dan *mubaligh* untuk menanamkan pemahaman Islam kepada masyarakat. Ulama ini mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan Islam di daerah-daerah pedesaan.

Di Jawa, lembaga pendidikan Islam tersebut disebut Pesantren, di Minangkabau Surau, dan di Aceh Meunasah. Ulama penghulu bertugas menerapkan syari'at Islam baik di pusat kesultanan maupun di daerah-daerah. Dengan demikian, jabatan penghulu tersebut tersebar tidak hanya di lingkungan keraton tetapi juga sampai di desa-desa. Ulama pejabat dipanggil dengan sebutan yang beragam di berbagai daerah. Masyarakat Islam Sunda menyebutnya "Penghulu", orang Jawa menyebutnya "Pengulu", orang Madura memanggilnya "Pangoloh" sementara orang Melayu memanggilnya "Penghulu".

Pada masa kolonial, dua fungsi ulama tersebut terus berlangsung. Pemerintah kolonial tetap mempertahankan kedudukan dan fungsi ulama penghulu dengan melakukan perubahan-perubahan tertentu. Salah satu perubahan itu adalah mengenai keharusan mengikuti ujian bagi calon penghulu dan syarat-syaratnya pun ditambah terutama penguasaan Bahasa Latin. Pengangkatan dan pemberhentian jabatan penghulu menjadi kewenangan pemerintah kolonial sehingga tidak jarang terjadi ketidak-proporsional.

Wewenang ulama penghulu juga dikurangi, misalnya dengan pembentukan pengadilan negeri (*landraad*) meskipun dalam kenyataannya penghulu tetap menangani perkara yang berkenaan dengan hukum keluarga dan hukum waris.⁷

Dibandingkan ulama penghulu, ulama bebas memang

6 Daniel S Lev, *Islamic courts in Indonesia A Study in the Political Bases of Legal Institutions*, (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1972), h. 10.

7 Daniel S Lev, *Islamic courts in Indonesia A Study* h. 10.

memiliki kebebasan. Selain melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, ulama ini melakukan perjalanan dakwah ke daerah-daerah untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat tanpa terikat oleh sistem kekuasaan tradisional. Sementara, pihak lain, ulama penghulu diharuskan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan para ulama bebas tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya hubungan yang kurang harmonis antara kedua golongan ulama tersebut di berbagai daerah di Indonesia. Ulama bebas ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada umumnya mereka memiliki fanatisme agama dan tingkat agresivitas yang tinggi sehingga memiliki rasa kebencian dan permusuhan yang mendalam terhadap kaum penjajah yang dianggap kafir. Dengan kedudukannya sebagai tokoh dan panutan masyarakat, para ulama tersebut dapat secara mudah memobilisasi penduduk untuk melaksanakan pemberontakan terhadap penguasa kolonial.

Pada masa lalu, ulama dikenal pula sebagai kaum intelegensia dan elite ilmu agama Islam. Mereka tidak hanya menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan dan menjalankan dakwah ke daerah-daerah tetapi juga menulis ide dan pemikirannya dalam bentuk buku-buku (kitab). Seperti; Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abdurrauf al-Sinkili dari Aceh, Abdussamad al-Palinbani dan Muhammad al-Azhari al-Palimbani dari Palembang, Arsyad al-Banjari dan Nafis al-Banjari dari Banjar, dan Nawawi dari Banten. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam yang dikembangkan oleh para ulama Indonesia merupakan tradisi keilmuan khas Indonesia.

Para ulama tentu saja berperan penting dalam bidang sosial dan kebudayaan (dalam pengertian yang luas). Dalam hal ini ulama merupakan golongan yang berperan dalam pembentukan sistem nilai, sistem kelembagaan, dan perilaku masyarakat. Secara histories, pendirian lembaga pendidikan Islam biasanya dilakukan dengan membuka lahan baru sehingga memungkinkan munculnya pemukiman baru dan transmigrasi

lokal. Demikianlah peranan ulama dalam pengembangan wilayah, pemukiman baru dan transmigrasi. Dalam bidang kebudayaan, para ulama telah mengembangkan sistem budaya ilmu yang unik. Keunikannya adalah bahwa para ulama, dalam melakukan pendidikannya, mengarahkannya kepada pendidikan kerakyatan. Lembaga pendidikan yang diselenggarakannya merupakan *center of excellence* di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Orientasi pendidikan yang dikembangkan para ulama sama sekali tidak bersifat elitis tetapi bersifat kerakyatan. Para ulama telah menanamkan budaya ilmu kepada lapisan masyarakat yang paling bawah.⁸ Dengan demikian para ulama telah melahirkan sistem budaya kerakyatan dan menyiapkan budaya swasta dan wiraswasta.

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran serta dakwah Islam mereka tidak mengharapkan dan mendapat gaji dan tidak pula mereka mengarahkan peserta didiknya menjadi pegawai. Karena itu, posisi ulama sebagaimana tersebut, oleh para antropolog-sosiologi adalah sebagai “*cultural broker*” (pialang budaya), bahkan sebutan *entrepreneur* juga disematkan padanya.

c. Ulama dan perkembangannya di Masyarakat

Ulama adalah pewaris Nabi Muhammad saw yang melanjutkan misi dakwahnya. Dengan ilmu dan wawasan yang dimilikinya, seseorang ulama diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang berkembang di tengah-tengah umat. Peran ini sangat penting karena kebanyakan elemen masyarakat adalah orang awam yang tidak memiliki kemampuan menggali ilmu pengetahuan agama sampai tingkat ijtihad.

Ulama sebagai pewaris para nabi dihadapkan pada tugas dan misi yang sama yaitu dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan transformatif positif. Tugas pertama ulama adalah menyelenggarakan pendidikan dan pencerdasan terhadap

⁸ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, (TP, 1998), h. 217.

kehidupan masyarakat. Para ulama berkewajiban menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian terpenting dalam sistem budaya yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Ulama juga harus melakukan dakwah dalam arti yang sesungguhnya. Peranan ini dapat diwujudkan dengan membentuk jaringan yang kuat antar sesama ulama agar mereka dapat berkomunikasi satu sama lain secara lancar maupun dengan 'umara (pemerintah). Jaringan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga independen di mana mereka dapat mendiskusikan berbagai persoalan baik keagamaan, ekonomi, politik dan social budaya. Lembaga-lembaga yang telah ada harus diefektifkan dan betul-betul diorientasikan ke arah perjuangan-perjuangan transformatif, bukan untuk melegitimasi kekuasaan.

Peran penting ini semakin dirasa di tengah perkembangan sosialbudaya masyarakat saat ini. Dalam perkembangannya Ulama tidak hanya berperan dalam hal keagamaan *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpertasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial dan budaya masyarakat, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat dan bahkan keterlibatan dalam percaturan politik di masyarakat. Peran-peran strategis yang telah dilakukan ulama dalam proses kebangsaan dan perubahan masyarakat secara keseluruhan telah banyak terbukti di negara ini.

Peran strategis itu terlihat dalam pemikiran agama dan kemasyarakatannya yang mendalam yang mampu menembus struktur sosial yang paling dalam dengan pemikiran keagamaan yang tidak pernah sepotong-potong. Dibarengi dengan sikap-sikap sosial dan keberagamaan yang arif dan penuh kebijaksanaan, para ulama mampu menjadi kekuatan yang sangat mandiri dan mengakar, tidak mudah larut dalam arus

perubahan tidak pernah menentang arus perubahan, tetapi selalu bisa mengintegrasikan perubahan ke dalam dinamika masyarakat dengan menjinakkan efek-efek negatif yang dibawa oleh setiap gerak perubahan itu sendiri. Kapasitas seperti itu dapat tercapai karena ulama membangun dunianya di atas kompleksitas pengetahuan keagamaan dan kenyataan hidup kemasyarakatan yang ada. Solusi fiqih yang ditawarkan bukan semata-mata solusi hukum yang bersifat normatif, tetapi juga solusi realistik berdasarkan pendekatan kemanusiaan dan kemaslahatan yang lebih luas.

Pemikiran dan sikap-sikap sosial ulama memiliki tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, fungsi pertahanan, yaitu mempertahankan tradisi sosial dan keagamaan berhadapan dengan tradisi baru yang datang dari luar dalam sintesisme yang saling menguatkan. Pemikiran sosial keagamaan memberi daya tahan luar biasa pada kehidupan masyarakat sebagaimana terekam dalam perjalanan sejarah ulama dan masyarakat sekitarnya. *Kedua*, fungsi sebagai daerah sangga, yaitu ketika suatu proses sosial yang berhadapan atau konflik tidak mencapai kompromi, maka ulama selalu bisa menyediakan ruang sangga sehingga konflik atau perbedaan tidak mengarah kepada kerusakan yang lebih luas dan sikap ekstrim lainnya. *Ketiga*, fungsi dinamisasi, di mana pemikiran keagamaan ulama yang mendalam dan menyeluruh mampu menjadi gaya gerak yang dinamis sehingga selalu ada terobosan besar yang dilakukan para ulama dan masyarakatnya. Dinamisasi itu mungkin tidak terlalu nyata di permukaan, tetapi sangat dalam pengaruhnya terhadap cara berfikir dan ruang batin masyarakat.

Semua fungsi itu bisa dilaksanakan dengan baik karena pandangan dunia ulama menggabungkan tiga dimensi pemikiran sekaligus yaitu, (1) Pemikiran teologi atau kalam, (2) Pemikiran fiqih dan (3) Pemikiran sufistik.

Pemikiran yang terlalu dangkal dan hanya mengedepankan teologi akan terjebak pada hal-hal yang abstrak dan jauh dari kenyataan. Pemikiran yang terlalu menekankan dimensi hukum atau fiqih akan mendorong seseorang terlalu kaku, hitam putih,

normatif, kehilangan sepiritualitas dan moralitas. Sementara pemikiran yang selalu didominasi oleh orientasi sufistik cenderung lari dari kenyataan dan pasrah pada kenyataan.

Dengan kedalaman pemikiran ditambah dengan prespektif sosio-kultural yang dimilikinya, ulama mampu menggabungkan tiga dimensi itu sekaligus, sehingga terbangunlah pandangan hidup dan pemikiran yang utuh tentang agama, kemasyarakatan, kebangsaan dan kemanusiaan.

C. PEMBAHASAN

1. Posisi dan Peran Ulama di tengah Masyarakat Melayu Tanjung Pura

Data yang berhubungan dengan posisi ulama akan dimulai dengan pemahaman mengenai siapa yang disebut ulama, apakah sama sebutan ulama dengan ustaz dan guru mengaji. Sebagian informan menegaskan bahwa sosok ulama sudah tidak dijumpai pada masa sekarang. Beberapa informan menyatakan hal ini disebabkan karena sebutan ulama sudah tidak pantas digunakan untuk menyebut orang yang paham agama sekarang. Sebagian informan mengatakan bahwa kualitas ulama masa dahulu beda dengan sekarang, sehingga tidak pantas disebut ulama. Sebagian informan menyebutkan ulama sudah sangat berkurang secara kualitas dan kuantitas.

Sebutan dan ukuran seseorang dapat disebut seorang Ulama merupakan suatu *achieved status* yang diusahakan oleh seseorang melalui proses yang panjang. Status tersebut diperoleh tidak hanya karena penguasaan ilmu-ilmu agama Islam tetapi juga karena penerapan ajaran-ajaran agama Islam dalam sikap dan perilaku kesehariannya.

Posisi dan peran ulama pada masa sekarang mengalami pergeseran seiring waktu dan perkembangan sosial budaya dalam masyarakat, terutama dalam pengertian ulama, kualitas keilmuan, dan ketokohnya. Pergeseran ini terlihat dari persepsi masyarakat terhadap pengertian, status, kapasitas dan

kulitas serta kepribadian ulama.

Penguasaan tentang ilmu agama (*an-diniyah*) yakni ilmu-ilmu yang menggunakan Bahasa Arab sebagai alatnya, seperti tafsir, nahwu, dan tasawuf --merupakan anggapan umum tentang figur seorang ulama, meskipun sesungguhnya pengertian ulama tidak sebatas itu. Ukuran keulamaan dan ketokohan pada umum dan dominannya ditentukan oleh bidang keilmuannya, pemikiran, gerakan dan kegiatan serta lingkup komunikasi dan sosialnya. Ketokohan seorang ulama dapat juga ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing di tengah masyarakat.

Penilaian masyarakat tentang kualitas ulama masa dahulu sangat berbeda dengan sekarang, penyebutan tersebut tidak bisa disamakan. Perbedaan sudut pandang terhadap penyebutan status ulama di masyarakat karena masyarakat melihat bahwa sosok yang benar-benar dapat dikategorikan sebagai "ulama" sudah tidak dijumpai pada masa sekarang. Perbedaan pendapat masyarakat mengenai siapa yang disebut "sosok" ulama disebabkan terlihatnya perbedaan ulama secara akademis dan ketokohan dibandingkan ulama masa lalu. Perbedaan tersebut terlihat sangat menonjol.

Pada perkembangannya pada masa kerajaan Melayu di Langkat, ulama merupakan pejabat -tangan kanan- Sultan dalam hal penentu keputusan dalam masalah agama, bahkan masalah kerajaan. Dibandingkan dengan masa sekarang, peran ulama telah mengalami perubahan. Menurut masyarakat ulama sekarang lebih identik dengan ustaz, atau tokoh agama.

Posisi dan peran ulama pada masa sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Ulama tidak hanya pengajar agama (dalam hal ilmu-ilmu agama Islam), tetapi telah melangkah ke segala dimensi kehidupan dan aktivitas sosial. Perubahan peran tersebut seiring dengan berubahnya sosial budaya masyarakat melahirkan pergeseran terhadap posisi dan peran ulama.

2. Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Posisi dan Peran Ulama di Masyarakat

Pergeseran posisi dan peran ulama di tengah perkembangan sosial budaya masyarakat disebabkan adanya pandangan, asumsi dan kenyataan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang kemampuan keilmuan dan kealiman ulama. Pergeseran tersebut juga muncul dari sikap dan pribadi ulama tersebut secara langsung yang ditampilkannya dari peran dan pelaksanaan sosial keagamaan ulama tersebut terhadap masyarakat.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab pergeseran posisi dan peran ulama di tengah perkembangan sosial budaya masyarakat di Tanjung Pura adalah:

1. Berkurangnya kuantitas ulama di masyarakat
2. Adanya anggapan masyarakat bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu alat seperti bahasa Arab, dan lain-lain, memahami tafsir, tauhid dan menjalankannya dengan baik.
3. Kepribadian Ulama seperti marwah dan martabatnya berkurang karena secara kualitas, keilmuan, wawasan dan keberanian mereka juga berkurang.
4. Perubahan kurikulum di sekolah-sekolah agama, terutama setelah adanya intervensi pemerintah dalam kurikulum berpengaruh terhadap kualitas ulama hal ini juga ditambah lemahnya pendidikan agama di madarash karena kurikulum yang diberi pemerintah sangat minim agama, dan berkompotensi umum.”

Ulama, sebagai seorang ilmuwan yang mengetahui hukum dan orang saleh yang diteladani dengan peranan sebagai guru (yang mengajarkan sepotong ayat), muballigh dan dai yang mengingatkan umat agar selalu mengikuti jalan yang lurus serta penyelenggara upacara keagamaan (yang membacakan doa dan talqin). Ulama adalah pemimpin umat yang mendapatkan pengakuan sosial-betapa pun kecil dan terbatasnya ruang

lingkup komunitas yang mengakui hal itu. Dialah yang selalu menjaga keutuhan tali Allah, yang mengikat manusia dengan al-Khalik dan antara sesama manusia.⁹

Banyaknya ulama yang terlibat dalam wilayah politik praktis dengan berbagai pertimbangan sosiologis, psikologis, ideologis, politis dan bahkan pertimbangan ekonomi telah memperkuat anggapan bahwa kesucian makna keulamaan yang selama ini menjadi simbol kepemimpinan ulama umat telah bergeser, apalagi kalau sang ulama itu yang terlibat dalam politik dan tersangkut dengan kasus-kasus tidak bermoral.

3. Dampak Pergeseran Posisi dan Peran Ulama pada Masyarakat

Pergeseran posisi dan peran ulama di tengah masyarakat berdampak pada masyarakat dan ulama secara individunya. Sebagai dampak dari pergeseran tersebut adalah bahwa Ulama bukan hanya sekedar pengajar ngaji (membaca Al-Qur'an dan mengajarkan agama kepada para santri atau masyarakat), tetapi peran ulama telah menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan antarumat beragama. Bahkan ulama ikut serta memberikan masukan dan kritik terhadap jalannya pemerintahan.

Ulama sebagai pewaris para nabi dihadapkan pada tugas dan misi yang sama yaitu dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan transformatif positif bagi masyarakat. Tugas pertama ulama adalah menyelenggarakan pendidikan dan pencerdasan terhadap kehidupan masyarakat. Para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan ustaz dan guru ngaji pada prinsipnya berkewajiban menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian terpenting dalam sistem budaya yang kemudian diwujudkan

⁹ Syarifurudin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62.

dalam sikap dan perilaku.

Sebutan ustaz dan guru ngaji tersebut juga harus melakukan dakwah dalam arti yang sesungguhnya. Peranan ini dapat diwujudkan dengan membentuk jaringan yang kuat antar sesama ustaz/ulama agar mereka dapat berkomunikasi satu sama lain secara lancar maupun dengan 'umara (pemerintah). Jaringan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga independen di mana mereka dapat mendiskusikan berbagai persoalan baik keagamaan, ekonomi, politik dan sosial budaya. Lembaga-lembaga yang telah ada harus diefektifkan dan betul-betul diorientasikan ke arah perjuangan-perjuangan transformatif, bukan untuk melegitimasi kekuasaan.

Ulama birokrat, termasuk kaum intelektual dan cendekiawan Muslim (*the Muslim learned*) di perguruan tinggi Islam, juga harus memiliki idealisme untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*, terutama idealisme untuk melakukan perubahan terhadap sistem birokrasi yang cenderung korup dan terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil (mendzalimi) dan tidak demokratis. Inilah peranan penting ulama dalam mentransformasi sosial budaya di tengah perkembangan masyarakat. Syarat utama untuk menjalankan peranan ini adalah adanya kemandirian, sikap kritis, dan idealisme untuk melakukan *amar ma'ruf wa nahy munkar* oleh para ulama.

4. Sikap Ulama dalam merespon Pergeseran Posisi dan Perannya

Di tengah perkembangan sosial budaya masyarakat seorang ulama dihadapkan dengan problema sosial. Antisipasi kondisi tersebut mengharuskan seorang ulama memiliki pemikiran dan sikap-sikap sosial khususnya sosial keagamaan.

Pemikiran tersebut haruslah memiliki tiga fungsi sekaligus, yakni: *Pertama*, fungsi pertahanan, yaitu mempertahankan tradisi sosial dan keagamaan berhadapan dengan tradisi baru yang datang dari luar dalam sintesisme yang saling menguatkan.

Pemikiran sosial keagamaan memberi daya tahan luar biasa pada kehidupan masyarakat sebagaimana terekam dalam perjalanan sejarah ulama dan masyarakat sekitarnya. *Kedua*, fungsi sebagai daerah sangga, yaitu ketika suatu proses sosial yang berhadapan atau konflik tidak mencapai kompromi, maka ulama selalu bisa menyediakan ruang sangga sehingga konflik atau perbedaan tidak mengarah kepada kerusakan yang lebih luas dan sikap ekstrim lainnya. *Ketiga*, fungsi dinamisasi, di mana pemikiran keagamaan ulama yang mendalam dan menyeluruh mampu menjadi gaya gerak yang dinamis sehingga selalu ada terobosan besar yang dilakukan para ulama dan masyarakatnya. Dinamisasi itu mungkin tidak terlalu nyata di permukaan, tetapi sangat dalam pengaruhnya terhadap cara berfikir dan ruang batin masyarakat.

Semua fungsi itu bisa dilaksanakan dengan baik karena pandangan dunia ulama menggabungkan tiga dimensi pemikiran sekaligus yaitu, (1) Pemikiran teologi atau kalam, (2) Pemikiran fiqh dan (3) Pemikiran sufistik.

Pemikiran yang terlalu dangkal dan hanya mengedepankan teologi akan terjebak pada hal-hal yang abstrak dan jauh dari kenyataan. Pemikiran yang terlalu menekankan dimensi hukum atau fiqh akan mendorong seseorang terlalu kaku, hitam putih, normatif, kehilangan sepiritualitas dan moralitas. Sementara pemikiran yang selalu didominasi oleh orientasi sufistik cenderung lari dari kenyataan dan pasrah pada kenyataan.

Dengan kedalaman pemikiran ditambah dengan prespektif sosio-kultural yang dimilikinya, ulama mampu menggabungkan tiga dimensi itu sekaligus, sehingga terbangunlah pandangan hidup dan pemikiran yang utuh tentang agama, kemasyarakatan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Dalam perkembangannya ulama tidak hanya berperan dalam hal keagamaan *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah

interpertasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial dan budaya masyarakat, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat dan bahkan keterlibatan dalam percaturan politik di masyarakat. Peran-peran strategis yang telah dilakukan ulama dalam proses kebangsaan dan perubahan masyarakat secara keseluruhan telah banyak terbukti di negara ini.

Peran strategis itu terlihat dalam pemikiran agama dan kemasyarakatannya yang mendalam yang mampu menembus struktur sosial yang paling dalam dengan pemikiran keagamaan yang tidak pernah sepotong-potong. Dibarengi dengan sikap-sikap sosial dan keberagaman yang arif dan penuh kebijaksanaan, para ulama mampu menjadi kekuatan yang sangat mandiri dan mengakar, tidak mudah larut dalam arus perubahan tidak pernah menentang arus perubahan, tetapi selalu bisa mengintegrasikan perubahan ke dalam dinamika masyarakat dengan menjinakkan efek-efek negatif yang dibawa oleh setiap gerak perubahan itu sendiri.

Kapasitas seperti itu dapat tercapai karena ulama membangun dunianya di atas kompleksitas pengetahuan keagamaan dan kenyataan hidup kemasyarakatan yang ada. Solusi fiqih yang ditawarkan bukan semata-mata solusi hukum yang bersifat normatif, tetapi juga solusi realistik berdasarkan pendekatan kemanusiaan dan kemaslahatan yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Sebutan Ulama merupakan suatu *achieved status* yang diusahakan oleh seseorang melalui proses yang panjang. Status tersebut diperoleh tidak hanya karena penguasaan ilmu-ilmu agama Islam tetapi juga karena penerapan ajaran-ajaran agama Islam dalam sikap dan perilaku keseharian. Selain itu, bahkan yang terpenting adalah bahwa status ulama itu dilegitimasi oleh pengakuan masyarakat atas penguasaan ilmu-ilmu agama Islam dan keshalihan religius yang

bersangkutan. Ulama (sebagai tokoh agama) biasanya dipandang dekat dengan tugas-tugas keagamaan masyarakat. Penguasaan tentang ilmu agama Islam merupakan anggapan umum tentang figur seorang ulama, meskipun sesungguhnya pengertian ulama tidak sebatas itu.

Ukuran keulamaan dan ketokohan yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang tokoh pada umum dan dominannya ditentukan oleh bidang keilmuannya, pemikiran, gerakan dan kegiatan serta lingkup komunikasi dan sosialnya. Ketokohan seorang ulama dapat juga ditentukan oleh peran dan fungsinya sebagai pengayom, panutan dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat.

Dengan kemampuan dan ketokohnya tersebut, di masa lalu bagi masyarakat ulama menduduki posisi dan peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan, dimana setiap aspek kehidupan masyarakat senantiasa memiliki makna batin/raja yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun pola hubungan antara ulama dan masyarakat bersifat *paternalistik*. Ulama dipandang sebagai seorang yang memiliki daya “linuwih” terutama dalam persoalan agama atau spiritual.

Masyarakat menilai bahwa kualitas ulama masa dahulu sangat berbeda dengan sekarang, sehingga tidak pantas penyebutan tersebut disamakan, karena secara kualitas dan kuantitas ulama masa dahulu tidaklah dapat dijumpai pada masa sekarang. Perbedaan sudut pandang terhadap penyebutan status ulama di masyarakat karena masyarakat melihat bahwa sosok yang benar-benar dapat dikategorikan sebagai “ulama” sudah tidak dijumpai pada masa sekarang. Perbedaan pendapat masyarakat mengenai siapa yang disebut “sosok” ulama disebabkan terlihatnya perbedaan ulama secara akademis dan ketokohan dibandingkan ulama masa lalu. Perbedaan tersebut terlihat sangat menonjol.

Peran ulama pada masa sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Ulama tidak hanya pengajar agama, tetapi telah melangkah ke segala dimensi

kehidupan dan aktivitas sosial. Perubahan peran tersebut seiring dengan berubahnya sosial budaya masyarakat

Pada masa kerajaan Melayu di Langkat, ulama merupakan pejabat-tangan kanan- Sultan dalam hal penentu keputusan dalam masalah agama, bahkan masalah kerajaan. Dibandingkan dengan masa sekarang, peran ulama telah mengalami perubahan. Menurut masyarakat ulama lebih identik dengan ustaz dan tokoh agama.

Pergeseran posisi dan peran ulama di tengah perkembangan sosial budaya masyarakat disebabkan adanya pandangan, asumsi dan kenyataan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang kemampuan keilmuan dan kealiman ulama. Pergeseran tersebut juga muncul dari pribadi ulama tersebut secara langsung yang ditampilkannya sikap dan prilaku ulama terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropolgi Agama*, (Jakarta:Rajagrafindo, 2006)
- Ahmadi, Abdul Kadir, *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*, Tanjung Pura-Langkat,1992
- Horikoshi, Hiroko, *Kyiai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa dari judul asli *A Traditional Leader in a time of Change: The Kijai and Ulama in West Java*, (Jakarta: P3M), 1987
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Keller, Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elite Penentu dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta; Rajawali Press, 1995)
- Meuraxa, Dada, *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*, (Medan: Sasterawan, T.t)
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007)
- S Lev, Daniel, *Islamic courts in Indonesia A Study in the Political Bases of Legal Institutions*, (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1972)
- Syahputra, Akmaluddin (editor), *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik*, (Bandung, CitaPustaka Media Perintis), 2012.
- Syahrin, Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press), 2006
- T. Luckman Sinar, *Jati Diri Melayu*, (Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu-MABMI, 2001)
- Tengkoe Hasjim, *Toean Sjeh Abdoel Wahab: Toean Goeroe Besilam dan Keradjaan Langkat*, (Medan: H.Mij.Indische Drukkerij, tt)

Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, (TP., 1998)

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1994.)